BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemanfaatan Teknologi Informasi

2.1.1.1 Pengertian Teknologi Informasi

Pengertian Teknologi Informasi Menurut (Wardiana,2002) :

> **"Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global".**

Menurut Williams dan Swayer (2003) yang dikutip Abdul Kadir dan Terra Ch Triwahyuni (2003), menjelaskan bahwa :

> **"Teknologi Informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video".**

Sedangkan menurut Thompson dan Baril (2003, p3) mengemukakan bahwa :

> **"Teknologi informasi adalah perangkat keras dan perangkat lunak yang di kemas sebagai suatu alat untuk menangkap, menyimpan, memproses dan menghasilkan digital".**

Jadi, teknologi informasi atau yang biasa disingkat TI dapat di simpulkan sebagai alat yang mendukung aktifitas dari sebuah sistem informasi, Agar TI dapat dimanfaatkan secara efektif, anggota dalam organisasi harus dapat menggunakan teknologi informasi dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal.

Sedangkan Pemanfaatan teknologi informasi menurut Davis (1989) yang di kutip oleh Suhaili (2004) :

> **"Bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat diartikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut".**

Pemanfaatan teknologi menurut Goodhue dan Thompson (1995) adalah :

> **"Pemanfaatan teknologi didefinisikan sebagai perilaku menggunakan teknologi dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan teknologi informasi merupakan keputusan individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi antesedennya".**

Berdasarkan pengertian di atas jadi dapat di simpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah suatu tingkatan keputusan seseorang dalam menggunaakan teknologi informasi dan percaya bahwa dengan menggunakan teknologi tersebut dapat meningkatkan prestasi kerja.

2.1.1.2 Faktor Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut model yang dikembangkan Thompson et al. (1991), yang mengadopsi sebagian teori yang diusulkan oleh Triandis (1980). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi adalah sebagai berikut.

1. Faktor sosial

   Faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan teknologi informasi. Faktor sosial ditunjukkan dari besarnya dukungan rekan kerja, atasan, dan organisasi. Menurut Triandis (1980) dalam Astuti (2008) faktor sosial memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi jika mendapat dukungan dari individu lainnya.

2. Affect (perasaan individu)

   Affect (perasaan individu) dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi. Agus (2006) membuktikan bahwa perasaan individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan teknologi sistem informasi. Hal ini berarti jika individu senang melakukan pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi, maka individu tersebut akan meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi.

3. Konsekuensi jangka panjang

   Konsekuensi jangka panjang diukur dari output yang dihasilkan apakah mempunyai keuntungan pada masa yang akan datang, seperti peningkatan karier dan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting. Untuk beberapa individu, motivasi untuk menggunakan

teknologi informasi dapat dihubungkan dengan rencana pada masa yang akan datang dan tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini. Astuti (2008) menemukan hubungan positif antara konsekuensi jangka panjang dengan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi jika output yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan keuntungan pada masa yang akan datang seperti peningkatan karier dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting.

4. Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi

   Menurut Triandis (1980) dalam Astuti (2008) kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektifitas yang ada di lingkungan kerja yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi, kondisi yang memfasilitasi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang membentuk pemanfaatan teknologi informasi.

2.1.1.3 Dimensi dan Indikator

Pemanfaatan teknologi informasi menurut (Thompson et al., 1994). merupakan manfaat yang diharapkan oleh penggunaan sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya, dan pengukurannya adalah berdasarkan :

1. intensitas pemanfaatan.
2. jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan.

2.1.1.4 Peranan Teknologi Informasi

Sistem informasi memainkan peran vital dalam operasi yang efisien, manajemen yang efektif, dan keberhasilan strategi perusahaan. Kesimbangan teknologi informasi dengan sumber daya manusia perusahaan secara efisien dan efektif dapat mencapai tujuan strategis mereka. Teknologi informasi melaksanakan tiga peranan vital dalam organisasi, yaitu :

1. mendukung operasi perusahaan
2. mendukung pengambilan keputusan manajemen
3. keunggulan strategis

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.(Wardiana,2002).

Teknologi informasi dapat menjadi unsur utama untuk memenuhi tantangan tantangan lingkungan perusahaan yang cepat berubah, dan bahkan di era globalisasi penggunaan teknologi informasi dapat menciptakan keunggulan yang strategis (O'Brien, 1996).

Teknologi informasi dapat menambah kecepatan kerja organisasi, dan secara umum dapat menambah kecepatan proses pekerjaan sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas dan meningkatkan kinerja organisasi untuk peduli kepada pelanggan (Mulyadi,1996). Perkembangan penggelolaan teknologi informasi tercermin pada kecendrungan dalam teknologi, aplikasi dan data, peningkatan pemahaman teknologi informasi oleh para manajer, dan perubahan faktor lingkungan organisasi. Kesadaran dalam keterampilan teknologi yang lebih besar dikalangan manajer professional dapat menciptakan harapan yang lebih tinggi dan lebih besar terhadap sistem yang baru.

2.1.2 Persepsi Wajib Pajak

2.1.2.1 Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi Menurut Ruch (1967: 300) adalah :

"persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu".

Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa :

"persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan".

Gibson dan Donely (1994: 53) juga menjelaskan bahwa :

"persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu".

Berdasarkan beberapa pengertian diatas terlihat jelas bahwa apa yang dpersepsikan seseorang dengan orang lain dapat berbeda dalam pemaknaannya. Menggunakan inderanya, individu menangkap informasi (realitas) yang ada disekitarnya. Kemudian dengan persepsinya diolah dan diberi arti. Berdasarkan itulah maka individu tersebut berperilaku ataupun bersikap terhadap sesuatu hal, dengan demikian terlihat bagaimana pentingnya persepsi. Apapun yang ada disekitar kita dan ditangkap oleh indera tidak diartikan sama dengan realitasnya. Pengertain tersebut tergantung pada orang yang mempresepsikan, objek yang dipersepsikan serta situasi sekelilingnya.

2.1.2.2 Fakor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sindiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.

Menurut Robbins (2002:46), persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Kepribadian, semua corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.
b. Motif merupakan factor internal yang dapat merangsang perhatian, adanya motif menyebabkan munculnya kegiatan individu melakukan sesuatu dan juga sebaliknya.

c. Kepentingan, hal yang paling utama yang ingin diperoleh atau yang ingin didapatkan yang dapat berguna bagi individu.
d. Pengalaman masa lalu, suatu rangsangan yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.
e. Harapan, yang akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih tersebut akan ditata dan diiterprestasikan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi tergantung kepada setiap individu dalam menafsirkan sebuah atau sesuatu lingkungan pada tingkat kondisi tertentu yang terjadi pada saat itu dengan berdasarkan beberapa factor, sehingga menghasilkan persepsi yang beragam.

2.1.2.3 Dimensi dan Indikator

Persepsi manusia dalam menilai suatu objek akan berbeda-beda, dengan demikian harus menggunakan beberapa ruang lingkup yang dapat menarik pikiran manusia agar tertarik membayar pajak. Menurut rahmat (2005), ditentukan indikator persepsi wajib pajak yang berkaitan dengan administrasi perpajakan:

a. Memahami sosialisasi pajak yang dilakukan pemerintah.
b. Pengetahuan tentang prosedur administrasi perpajakan.
c. Pengalaman dalam pelayanan petugas pajak.

2.1.2.4 Macam-macam Persepsi

Rahmat (2005) membagi persepsi menjadi dua bagian besar, yaitu persepsi interpersonal dan persepsi objek. Persepsi interpersonal adalah persepsi pada manusia dasn persepsi objek adalah persepsi selain pada manusia. Perbedaan antara kedua persepsi ini adalah :

a. pada persepsi interpersonal, stimulus sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal yang disampaikan oleh pihak ketiga. Sedangkan pada persepsi objek, stimulus ditangkap oleh alat indera kita melalui benda-benda fisik (gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatu dan sebagainya).
b. Pada perepsi iterpesonal, kita mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera kita. Kita hanya melihat perilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti itu. Sedangkan pada persepsi objek, kita hanya menganggapi sifat-sifat batiniah objek itu, kita tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu.
c. Pada persepsi interpersonal, faktor-faktor personal anda dan karakteristik orang yang ditanggapi, serta hubungan anda dengan orang tersebut yang menyebabkan persepsi interpersonal sangat cenderung untuk keliru. Sedangkan pada persepsi objek, objek tidak bereaksi kepada kita dan kita hanya juga tidak memberikan reaksi emosional padanya.
d. Pada persepsi interpersonal menjadi mudah salah, sedangkan pada persepi objek relatif menetap tetapi manusia selalu berubah

Jenis persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi objek dimana stimulus yang akan dipersepsikan adalah administrasi pajak, dengan hal

ini yang ingin diketahui adalah penilaian masyarakat wajib pajak atas administrasi perpajakan.

2.1.2.5 Komponen Persepsi Wajib Pajak

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif

   Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

   Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

   Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

   1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal

yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predis posisi untuk berbuat atau berperilaku.

2.1.3 Efisiensi Sistem Pajak

2.1.3.1 Pengertian

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (1987;3) yang di kutip oleh Rahmat (2011) yaitu:

> **"Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya".**

Sedangkan sesuai dengan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, efisiensi adalah :

> **"Hubungan antara masukan dan keluaran, efisiensi merupakan ukuran apakah penggunaan barang dan jasa yang dibeli dan digunakan oleh organisasi perangkat pemerintahan untuk mencapai tujuan organisasi perangkat pemerintahan dapat mencapai manfaat tertentu".**

Berdasarkan beberapa pengertian di atas jadi dapat disimpulkan bahwa Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber / biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

2.1.3.2 Sistem Pajak

Menurut Fritz Neumark sebagaimana dikutip oleh Safri Narmantu, mengemukakan pandangannya mengenai kemudahan sistem perpajakan dan menyebutnya sebagai ease of administration and compliance, yaitu :

1. *The requirement of clarity*, yaitu dalam proses pemungutan pajak terdapat kejelasan antara lain menyangkut kejelasan mengenai subyek, obyek, tarif, kapan pajak harus dibayar, dimana harus dibayar, hak-hak WP, sanksi hukum bagi WP maupun bagi pejabat pajak;
2. *The requirement of continuity*, yaitu menyangkut perlunya kesinambungan kebijaksanaan atau peraturan yang dijadikan landasan dalam bidang perpajakan;

3. *The requirement of economy*, yaitu menghendaki agar organisasi dan administrasi pajak (fiskus) dilaksanakan seefisien mungkin, karena biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk pemungutan pajak harus seimbang;
4. *The requirement of convenience*, yaitu dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya wajib pajak merasa senang dan tidak tertekan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Penentu Efisiensi

Faktor-faktor penentu efisiensi adalah :

1) Faktor teknologi pelaksanaan pekerjaan.
2) Faktor struktur organisasi yaitu susunan yang stabil dari jabatan-jabatan baik itu struktural maupun fungsional.
3) Faktor sumber daya manusia seperti tenaga kerja, kemampuan kerja, maupun sumber daya fisik seperti peralatan kerja, tempat bekerja serta dana keuangan.
4) Faktor dukungan kepada aparatur dan pelaksanaanya baik pimpinan maupun masyarakat.
5) Faktor pimpinan dalam arti kemampuan untuk mengkombinasikan keempat faktor tersebut kedalam suatu usaha yang berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai sasaran yang dimaksud.

2.1.3.4 Dimensi dan Indikator

Sistem administrasi perpajakan yang tidak efektif dan efisien akan menimbulkan kerugian-kerugaian yang membuat pemungutan pajak terasa semakin membebankan bagi wajib pajak. Hal ini tentu akan membuat wajib pajak

semakin enggan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Safri Nurmantu (2005) menggambarkan *asas ease of administration* sebagai berikut :

1. *Equality*

   Asas ini menyatakan bahwa setiap subyek pajak sama-sama berkewajiban untuk membayar pajak sesuai kemampuan yang seimbang dengan penghasilan yang dimilikinya. Di dalam asas ini terkandung maksud adanya larangan perlakuan diskriminatif.

2. *Certainty*

   Pajak yang dibayar oleh seseorang (wajib pajak) harus terang, jelas (certain) dan tidak mengenal adanya kompromi (*not arbitraty*). Dalam kaitan dengan asas ini, maka undang-undang perpajakan tidak boleh mengandung kemungkinan adanya penafsiran ganda (*ambigius*).

3. *Convenience of Payment*

   Dalam pelaksanaan pembayaran pajak, maka pajak yang akan dipungut oleh petugas pajak hendaknya dapat dilakukan pada saat yang tepat bagi para wajib pajak. Mengenai kapan wajib pajak memiliki uang, sehingga mampu untuk membayar pajak sesuai kewajibannya masing-masing wajib pajak tidaklah sama.

4. *Economy*

   Pemungutan pajak hendaknya dilakukan dengan prinsip sehemat-hematnya (efisien), jangan sampai pemungutan pajak melebihi pemasukan pajaknya.

Selain indikator diatas, penilaian tingkat efisiensi suatu sistem perpajakan dapat dinilai melalui dua elemen dasar yang selalu menjadi acuan, yaitu *biaya administrasi perpajakan*; dan *biaya kepatuhan perpajakan (compliance of taxation)* (Sadhani : 2004).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan table penelitian terdahulu yang merupakan perbandingan antara penelitian sekarang dan terdahulu :

Tabel 2.1 Hasil penelitian terdahulu

No	Peneliti / penulis / Tahun	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Seyed Mohammad Mousavi Shahroodi / Journal of Accounting and Taxation Vol. 2(3), pp. 42-45, October 2010 / Academic Journals ISSN : 2141 – 6656	Investigation of the effective factors in the efficiency of tax system	Bahwa faktor-faktor seperti hukum pajak, pemanfaatan jasa sektor swasta, denda pajak, denda peradilan dan prosedur formal (yang tidak perlu birokrasi formalitas) tidak dapat dianggap sebagai faktor-faktor yang efektif dalam efisiensi sistem pajak. Tetapi pemanfaatan TI dalam sistem pajak, pajak promosi, pelatihan personil sistem pajak dan pembayar pajak dapat menjadi faktor efektif untuk efisiensi sistem pajak.	Meneliti tentang pemanfaatan teknologi informasi dan efisiensi sistem pajak	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak

2.	Ni Luh Sari Widhiyani Sarathi Vol.16 No.1 Pebruari 2009	The affect of task modification of technology and the utilize of information technology toward The quality of accounting information and individual performance	Kesesuaian tugas teknologi dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja individual. Dengan demikian, kesesuaian tugas dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas.	Meneliti tentang pemanfaatan teknologi informasi yang secara tidak langsung mempungauhi efisiensi sistem pajak	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak
3.	Mohammed Ibrahim Sultan, Mohammed Abdullah / Journal of Economic & Administrative Sciences Vol. 25, No. 2, December 2009 (79 - 109)	How Taxpayers Perceive the Efficiency of Jordanian Tax Systems According to the Keynesian Perspective of Tax Efficiency	The study finds that taxpayers perceive the Jordanian tax system as efficient, and they perceive that the tax system is intentionally used to influence their behavior.	Meneliti tentang persepsi wajib pajak dan efisiensi sistem pajak	Tidak meneliti tentang pemanfaatan teknologi informasi
4	S.S. Mousavi and M.Habiby BadrAbady/ World Applied Sciences Journal 3 / (Supple 2): 55-66, 2008 ISSN 1818-4952	The Role of Information Technology in Organizational Procedures 'Improvement with Knowledge Based Approach-A Study of the Iranian Taxation Affairs Organization	New approach of the taxation organization is daily increased use of modern technologies and also knowledge management development in all taxation units.	Meneliti tentang teknologi informasi dan sistem perpajakan	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak

5	Richard M. Bird and Eric M. Zolt / National Tax Journal Vol. LXI, No. 4, Part 2 December 2008	Technology and Taxation in Developing	Technology may also influence incentives of government officials in the design administration and tax systems.	Meneliti tentang taknologi informasi dan sistem perpajakan	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak
6	G.P Jenkins / kluwer law international 1996	Information technology and innovation in tax administration	Dalam peneltiannya menyimulkan teknologi informasi yang modern dapat menjadi alat yang kuat untuk mendapatkan sebuah sistem pajak yang efisen	Meneliti tentang taknologi informasi dan sistem perpajakan	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak
7	Larissa Margareta Batrancea, Ramona Anca Nichita, Ioan Batrancea / Faculty of Economics and Business Administration / ISSN : 978-1-61804	Study on Consumers' Perceptions of Fiscal Policy Efficiency in Romania	there are different levels of tax compliance among taxpayers. We aimed at identifying the factors that influence the tax compliance behavior which ultimately affects the fiscal policy efficiency. Thus, we have tried firstly to assess which is the perception of the taxpayers on the efficiency of fiscal system and their trust in this efficiency as two of the main factors. Secondly we have studied gender effects onconsumers' compliance decisions.	Meneliti tentang persepsi wajib pajak dan efisiensi sistem pajak	Tidak meneliti tentang pemanfaatan teknologi informasi

8	Saini, Vinita Panjwani / IJEMR – March 2012- Vol 2 Issue 3 ISSN 2249 – 2585	Indian Taxation System –A Paradigm Shif	Penggunaan teknologi informasi bisa lebih efisien dan efektif dalam sistem perpajakan	Meneliti tentang taknologi informasi dan sistem perpajakan	Tidak meneliti tentang persepsi wajib pajak

2.2. Kerangka pemikiran

2.2.1. Keterkaitan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dengan Efisiensi Sistem Pajak

Teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kinerja dan efisiensi sistem pajak, Teknologi informasi juga telah dikembangkan oleh Direktur Jendral Pajak (DJP) dalam upaya untuk efisiensi system pajak. Srategi perpajakan nasional dalam reformasi ke dua sudah mulai diarahkan secara maksimal untuk memenuhi dua fungsi utama dari pajak yaitu fungsi bugdet dan fungsi regulasi. Ketentuan-ketentuan perpajakan nasional di samping berupaya untuk menggali penerimaan negara juga diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perpajakan.

Seperti yang di kemukakan oleh (Nikchehreh:2002) terdapat beberapa faktor efektif dalam efisiensi sistem perpajakan, termasuk teknologi informasi, regulasi, *tax fraud*, layanan sektor swasta dan pendidikan.

Sedangkan menurut (Seyed Mohammad:2010) pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem pajak, pajak promosi, pelatihan personil sistem pajak dan pembayar pajak dapat menjadi faktor efektif untuk efisiensi sistem pajak.

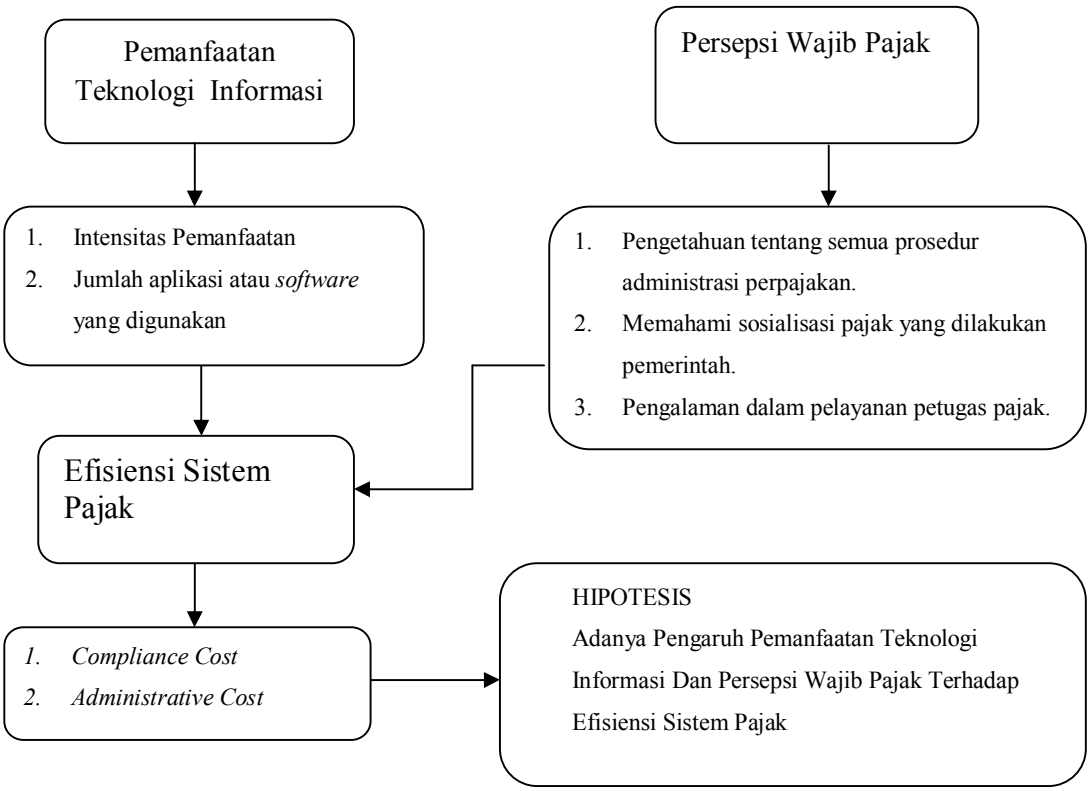
2.2.2. Keterkaitan Persepsi Wajib Pajak Dengan Efisiensi Sistem Pajak

Selain pemanfaatan teknologi informasi yang mempengaruhi efisisensi sistem pajak adalah persepsi wajib pajak, Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, baik berdasar pendidikan maupun penghasilan. Pada umumnya masyarakat belum menyadari benar arti dan pentingnya membayar pajak dan belum memahami sepenuhnya peraturan-peraturan dalam perpajakan. Masyarakat masih memandang pajak sebagai sesuatu yang bersifat membebani dan memaksa, belum memandang pajak sebagai bentuk perwujudan pengabdian serta peran serta warga negara dalam pembangunan.

Menurut (John:2002) sistem pajak dianggap sebagai efisien ketika memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola yang berbeda dari persepsi pembayar pajak. Perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara efisiensi pajak sebenarnya dan dalam penampilan. Efisiensi dalam penampilan berarti bahwa sistem pajak terdiri dari aturan yang efisien, item, dan peraturan, ketika diterapkan. Hal ini tidak memadai untuk menjadi benar-benar efisien, tetapi lebih penting untuk menjadi efisien dalam pikiran wajib pajak, atau akan dirasakan oleh wajib pajak sebagai efisien.

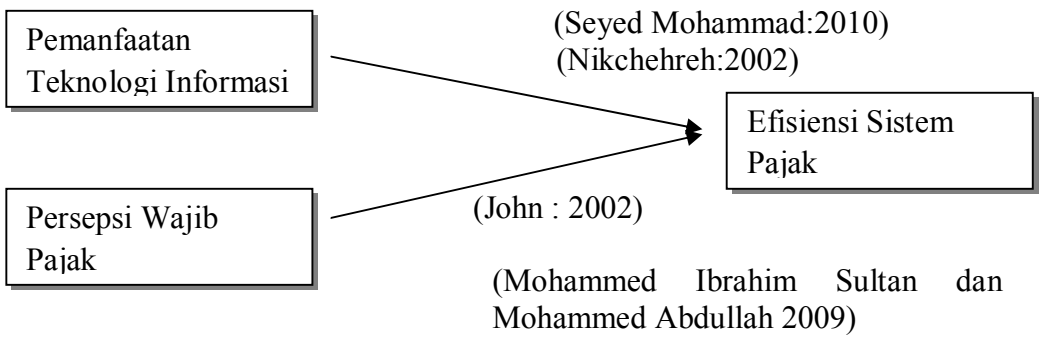
Dan juga menurut (Mohammed Ibrahim Sultan dan Mohammed Abdullah 2009) mengungkapkan bahwa persepsi wajib pajak mempengaruhi efisiensi sistem pajak, dan sistem pajak yang efisien digunakan untuk mengubah perilaku wajib pajak terhadap pajak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Adapun Paradigma Penelitiannya, sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93) menjelaskan bahwa: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat disajikan oleh penulis adalah berhipotesis bahwa :

"Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Persepsi Wajib Pajak Mempengaruhi Efisiensi Sistem Pajak."